



البيان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864,

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.59>

Vol. 3 No. 1 (2025)

pp. 111-127

Research Article

Eksistensi Hadits Sebagai Kompas Moral Terhadap Kehidupan Remaja di Era Digital : Telaah Hadits Kitab Riyadhushsholihin

Euis Supianah¹, Romlah Abu Bakar Askar², Suparta³

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; euisupianah24@mhs.uinjkt.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; romlah.askar@yahoo.com
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; munzir.suparta@uinjkt.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 19, 2025

Revised : April 17, 2025

Accepted : May 15, 2025

Available online : June 22, 2025

How to Cite: Euis Supianah, Romlah Abu Bakar Askar, & Munzir Suparta. (2025). The Existence of Hadith as a Moral Compass for the Life of Teenagers in the Digital Era: A Study of the Hadith of the Book of Riyadhushsholihin. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 111-127. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.59>

The Existence of Hadith as a Moral Compass for the Life of Teenagers in the Digital Era: A Study of the Hadith of the Book of Riyadhushsholihin

Abstract. The rapid development of the digital era has significantly influenced the lives of adolescents, particularly in their mindset, behavior, and moral values. The vast and fast-paced access to information is often not accompanied by adequate critical filtering skills, which can lead to moral crises and a loss

of direction. In this context, the hadiths of the Prophet Muhammad SAW, compiled in *Riyadhussholihin* by Imam Nawawi, serve as a relevant moral compass for today's youth. This study aims to examine the role of the hadiths in *Riyadhussholihin* as a guide for moral direction in facing the challenges of the digital age. Utilizing a library research method with a descriptive-qualitative approach, this study finds that the content of the hadiths in the collection contains noble values such as honesty, responsibility, simplicity, restraint of speech and actions from negative behavior, and self-control. These values are crucial to instill in the younger generation to help shape a strong, ethical, and wise character capable of navigating the currents of globalization and digitalization. Character education based on hadiths emerges as an alternative solution to strengthen the moral identity of Muslim youth today.

Keywords: Adolescents, Digital Era, Ethics, Hadith, Moral Values *Riyadhussholihin*

Abstrak. Perkembangan era digital membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan remaja, terutama dalam hal pola pikir, perilaku, serta nilai moral yang dianut. Akses informasi yang luas dan cepat sering kali tidak disertai dengan kemampuan memilah yang baik, sehingga memicu krisis moral dan kehilangan arah. Dalam situasi ini, hadits Nabi Muhammad SAW yang dihimpun dalam kitab *Riyadhussholihin* karya Imam Nawawi dapat berfungsi sebagai panduan moral yang relevan bagi remaja. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran hadits-hadits dalam *Riyadhussholihin* sebagai penunjuk arah moral dalam menghadapi tantangan zaman digital. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-kualitatif, kajian ini menemukan bahwa isi hadits dalam kitab tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, menjaga lisan dan tangan dari hal-hal yang negatif serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda agar mampu membentuk karakter yang kuat, beretika, dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan karakter berbasis hadits menjadi salah satu alternatif solusi untuk memperkuat identitas moral remaja Muslim di masa kini.

Kata kunci; Era Digital, Etika, Hadits Nilai Moral, Remaja, *Riyadhussholihin*

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu sering terlibat dalam pencarian identitas diri, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tren budaya, serta pergeseran norma-norma moral dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman hidup yang mampu memberikan arah dan kestabilan nilai, di antaranya adalah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi rujukan utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an

Hadits memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral individu muslim. Dalam konteks remaja, hadits bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum, melainkan juga sebagai kompas moral yang membimbing perilaku sehari-hari. Kitab *Riyadhussholihin* karya Imam Nawawi merupakan salah satu kompilasi hadits yang menekankan aspek etika, spiritualitas, dan akhlak dalam kehidupan. Kitab ini relevan untuk dikaji ulang sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan remaja masa kini. (Imam Nawawi, 2009 hlm.10)

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak remaja menghadapi dilema moral dan krisis identitas. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya semangat ibadah menjadi tantangan tersendiri. Oleh

karena itu, perlu ada pendekatan edukatif dan spiritual untuk mengarahkan remaja kepada kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai. (Zakiah Daradjat, 1985 hlm. 88). Telaah terhadap hadits-hadits dalam *Riyadhussholihin* dapat menjadi alternatif solusi pembinaan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang autentik dan relevan sepanjang zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi hadits sebagai pedoman moral bagi remaja dengan menelusuri nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Riyadhussholihin*. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik terhadap hadits-hadits pilihan, diharapkan dapat ditemukan relevansi ajaran Rasulullah ﷺ dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Di era modern yang serba cepat ini, perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku remaja. Informasi yang begitu mudah diakses melalui internet dan media sosial sering kali tidak disertai dengan filter nilai yang memadai. Akibatnya, terjadi degradasi moral yang semakin nyata, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualistik, hingga kecenderungan terhadap tindakan menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta lunturnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. (Djamaluddin Ancok dan Suroso Wibowo, 2001 hlm. 112)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pondasi nilai yang kokoh dan pedoman hidup yang mampu membimbing mereka secara utuh—tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam konteks ini, hadits-hadits Nabi ﷺ yang terkandung dalam kitab *Riyadhussholihin* menjadi sangat relevan. Kitab ini menyajikan nasihat-nasihat moral dan etika Islami yang bersumber dari sabda dan keteladanan Rasulullah ﷺ, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Allah, sesama manusia, hingga sikap terhadap diri sendiri. (Imam Nawawi, hlm. 13–15)

Dengan menempatkan hadits sebagai pedoman moral, remaja diharapkan tidak hanya mengenal ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Hal ini penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Menghidupkan kembali nilai-nilai hadits di tengah kehidupan remaja adalah langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermartabat. (Azyumardi Azra, 1999 hlm.134)

Melalui kajian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ yang terangkum dalam *Riyadhussholihin* tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki kekuatan universal yang tetap kontekstual untuk diterapkan oleh generasi muda masa kini. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut dapat berfungsi sebagai “kompas moral” yang menuntun remaja menuju kehidupan yang lebih terarah, berimbang, dan bermakna.

KAJIAN TEORITIS

1. Remaja dan Dinamika Era Digital

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia, di mana terjadi pencarian jati diri, pembentukan nilai, serta pencarian makna hidup. Di tengah arus digital yang begitu deras, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif akibat mudahnya mengakses informasi tanpa batas. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai, penurunan moral, hingga hilangnya arah dalam bertindak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pondasi nilai yang kuat agar remaja mampu menyikapi era digital dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.

2. Peran Hadits dalam Membangun Moralitas Remaja

Hadits, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memuat prinsip-prinsip kehidupan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan etis. Di dalamnya terkandung panduan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan karakter dan etika. Dalam konteks pendidikan moral, hadits menjadi rujukan utama dalam membangun perilaku yang baik, menanamkan akhlak mulia, serta menjadi pedoman menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk tantangan sosial dan digital yang dihadapi remaja.

3. Riyaadhussholihin sebagai Referensi Nilai Akhlak Islami

Kitab *Riyaadhussholihin* karya Imam Nawawi adalah kompilasi hadits yang disusun tematis, dengan fokus utama pada pengembangan akhlak dan pembentukan karakter Islami. Hadits-hadits yang termuat di dalamnya menekankan pentingnya perilaku jujur, pengendalian diri, kesabaran, serta etika dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai ini sangat aplikatif dan kontekstual, terutama dalam membimbing remaja agar tetap berpijak pada nilai-nilai moral dalam era serba digital dan instan.

4. Teori Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak luhur, yang tercermin dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan sejati adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Hadits menjadi salah satu sarana penting dalam proses ini karena memberikan contoh nyata dan aplikatif tentang akhlak yang diajarkan Nabi SAW dalam kehidupan.

5. Penerapan Nilai Hadits dalam Kehidupan Remaja

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadits dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi, seperti:

- **Integrasi dalam Pembelajaran:** Menanamkan nilai hadits dalam materi pelajaran agar remaja mengenal dan mempraktikkannya sejak dini.
- **Pembiasaan Sikap Positif:** Mendorong remaja untuk membentuk kebiasaan yang sesuai dengan nilai Islam, seperti berkata baik, jujur, dan menahan diri dari perilaku buruk.

- **Teladan dari Orang Tua dan Guru:** Perilaku orang dewasa yang mencerminkan nilai hadits dapat menjadi model positif bagi remaja.
- **Pemanfaatan Media Digital Islami:** Menyebarkan nilai-nilai Islami melalui konten digital yang menarik dan sesuai dengan dunia remaja.

Melalui penerapan yang konsisten, nilai-nilai hadits yang terdapat dalam *Riyadhussholihin* dapat menjadi pedoman moral yang kuat bagi remaja, membantu mereka tetap berada di jalur yang benar di tengah tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajiannya adalah pada analisis teks hadits-hadits dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, serta bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna, pesan moral, dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadits, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial yang dihadapi remaja saat ini. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: Data primer berasal dari kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, khususnya hadits-hadits yang membahas tentang akhlak, moralitas, dan pembinaan karakter. Data sekunder mencakup buku-buku tafsir hadits, literatur psikologi remaja, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber lain yang mendukung analisis teks hadits dan kondisi sosial remaja kontemporer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: membaca dan memahami isi kitab *Riyadhus Shalihin* secara mendalam, mengidentifikasi hadits-hadits yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, serta membandingkannya dengan fenomena sosial remaja melalui literatur sekunder seperti jurnal dan buku. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Setiap hadits yang telah dipilih dianalisis dari segi makna, konteks, serta nilai-nilai moral yang dikandungnya. Analisis ini juga dikaitkan dengan kebutuhan moral serta tantangan yang dihadapi remaja masa kini, guna mengetahui sejauh mana hadits dapat berperan sebagai pedoman moral dalam kehidupan mereka. Selain menggunakan pendekatan tematik terhadap hadits, penelitian ini juga menerapkan pendekatan pedagogis dan sosiologis untuk menilai relevansi isi hadits dalam pembinaan moral dan sosial remaja. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual sekaligus praktis mengenai penerapan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks, khususnya hadits-hadits dalam kitab *Riyadhussholihin*, serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan moral remaja. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber tertulis seperti kitab klasik, buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema hadits dan problematika remaja. Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks hadits guna menemukan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup, terutama dalam menghadapi tantangan moral di kalangan remaja. Melalui

jenis penelitian ini, penulis tidak hanya mengeksplorasi isi kandungan hadits, tetapi juga berusaha mengaitkannya secara kontekstual dengan kondisi sosial remaja saat ini. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan remaja secara aplikatif dan relevan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif-kualitatif** yang bersifat analitis terhadap teks-teks hadits dalam kitab *Riyadhussholihin*. Data primer diperoleh dari isi kitab, sementara data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan karakter, perkembangan remaja, serta tantangan era digital. Analisis ini menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip moral dalam hadits dapat menjadi penyeimbang terhadap derasnya pengaruh digital, membentuk kontrol diri dan kesadaran etis. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits yang dikaji bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual. Dalam hal ini, *Riyadhussholihin* berfungsi sebagai “kompas moral” yang menuntun remaja untuk: Menentukan sikap yang benar dalam situasi penuh distraksi digital. Mengembangkan akhlak yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Memiliki pondasi moral yang kuat dalam membuat keputusan dan membentuk kepribadian. Analisis ini juga memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter berbasis hadits perlu: Diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal. Disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, sesuai dengan bahasa serta minat generasi digital. Didukung oleh lingkungan yang kondusif seperti keluarga, sekolah, dan komunitas digital Islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara kepada beberapa informan, yakni guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu antara pertengahan bulan April hingga Mei 2025. Kegiatan penelitian meliputi pengumpulan data pustaka, telaah teks hadits, serta analisis terhadap literatur yang relevan dengan permasalahan moral remaja. Adapun tempat penelitian dilakukan secara kepustakaan (library research), sehingga tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu. Proses pengumpulan dan kajian data dilakukan di beberapa tempat seperti: Perpustakaan kampus (misalnya: Perpustakaan Universitas Islam Negeri/Universitas setempat) Perpustakaan digital dan repositori online, seperti Google Scholar, ResearchGate, Open Knowledge Maps dan situs-situs akademik terpercaya Koleksi pribadi dan sumber-sumber literatur klasik, termasuk kitab *Riyadhussholihin* dan buku-buku tafsir hadits. Kegiatan penelitian bersifat fleksibel dan dapat dilakukan secara daring maupun luring, tergantung pada ketersediaan sumber literatur dan kebutuhan analisis.

Kejujuran sebagai Fondasi Karakter (Bab Shidq dalam Riyadhussholihin) Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا»

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Berpegang teguhlah pada kejujuran, karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa kepada surga. Dan seseorang senantiasa berkata jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang benar.”

Penjelasan:

Hadits ini menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, karena kejujuran akan membawa seseorang kepada kebaikan dan akhirnya menuju surga. Sebaliknya, kedustaan akan membawa kepada keburukan dan menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.

Hadits-hadits dalam bab ini menekankan pentingnya berkata jujur dan menjauhi kebohongan. Di era digital, penyebaran hoaks dan pencitraan palsu menjadi isu besar. Remaja perlu ditanamkan nilai kejujuran agar tidak terjebak dalam budaya kepalsuan dunia maya.

1. Berikut adalah teks hadits dalam bahasa Arab yang terdapat dalam *Riyâd al-Şâlihîn* karya Imam an-Nawawi, yang membahas tentang kejujuran (*şidq*) dan kedustaan (*kidhb*):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»

Terjemahan:

Dari Abdullah bin Mas’ud r.a., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Seseorang senantiasa berkata jujur dan berusaha untuk jujur hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan, dan keburukan itu membawa kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (Muttafaq ‘alayh)

Hadits ini menunjukkan pentingnya sifat jujur dalam Islam, yang tidak hanya mencerminkan integritas pribadi, tetapi juga menjadi jalan menuju kebaikan dan

surga. Sebaliknya, kedustaan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan dan neraka

Menjaga Pandangan (Bab Ghaddul Bashar)

Hadits 1: Perintah Menundukkan Pandangan

Teks Hadits:

عَنْ جَرِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَجُلٌ شَابُّ فَأَصَابْتَنِي فَتْنَةٌ، فَفَأَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ، فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ مَا تُحَرِّجَتَ فِيهِ فَفَاعْرِضْ عَنْهُ

Terjemahan:

Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang pandangan tiba-tiba (tanpa sengaja), lalu beliau memerintahkanku untuk memalingkannya.”

Sumber: HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Al-Hakim

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang Muslim diperintahkan untuk menundukkan pandangannya apabila melihat sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah atau godaan, terutama terhadap lawan jenis yang bukan mahram. Pandangan pertama yang tidak disengaja tidak dihukumi dosa, namun apabila seseorang terus-menerus memandangi, maka itu menjadi dosa.

■ Hadits 2: Pandangan adalah Panah Beracun dari Iblis

Teks Hadits:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ أَثَابَهُ جَلًّا وَعَزًّا إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

Terjemahan:

"Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya iman yang ia rasakan manisnya dalam hatinya."

Sumber: HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Al-Qudha'i dalam Musnad Asy-Syihab, dan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir

Penjelasan:

Hadits ini menggambarkan betapa berbahayanya pandangan yang tidak dijaga, karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Namun, bagi mereka yang mampu menahan pandangan karena takut kepada Allah, akan diberikan kenikmatan iman yang dirasakan dalam hati.

■ Hadits 3: Menundukkan Pandangan sebagai Tanda Kekuatan Seorang Mukmin

Teks Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ. اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعِجْزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ»

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”.

Sumber: HR. Muslim

Penjelasan:

Hadits ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berusaha keras dalam beramal dan tidak mudah menyerah. Kekuatan dalam beriman dan beramal akan membuat seseorang lebih dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap amal perbuatannya dan selalu meminta pertolongan kepada Allah.

Dalam hadits tentang menjaga pandangan, Rasulullah menegaskan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak moral. Ini sangat relevan dalam konteks maraknya konten pornografi dan visual yang merusak di media sosial.

□ Pengendalian Diri (Bab Mujahadah)

Mujahadah secara bahasa berarti *bersungguh-sungguh* atau *berjuang*. Dalam istilah syar’i, mujahadah adalah bersungguh-sungguh menundukkan hawa nafsu, melawan bisikan setan, dan berupaya keras dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Ini merupakan bentuk jihad melawan diri sendiri, yang merupakan jihad terbesar. Pengendalian diri penting dalam menghadapi godaan digital, seperti kecanduan game, pornografi, atau overuse media sosial. Hadits dalam bab ini mengajarkan perjuangan melawan hawa nafsu sebagai bentuk jihad terbesar.

□ Hadits 1: Mukmin yang Kuat Lebih Baik dari yang Lemah

Teks Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ»

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”.

Sumber: HR. Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370)

Penjelasan:

Hadits ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus berusaha keras dalam beramal dan tidak mudah menyerah. Kekuatan dalam beriman dan beramal akan membuat seseorang lebih dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, seorang mukmin harus selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap amal perbuatannya dan selalu meminta pertolongan kepada Allah.

□ Hadits 2: Allah Berfirman dalam Hadits Qudsi

Teks Hadits:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: «يَا عِبَادِي إِنِّي حَزَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَاهَرُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسِبُونِي أَكْسِبْكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ»

Terjemahan:

Dari Abu Zar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta’ala: “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan pada diri-Ku untuk berbuat zalim, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali

orang yang Aku beri petunjuk, maka mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka mohonlah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mohonlah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian”

Sumber: HR. Muslim\

Hadits

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ".
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang Islam yang paling utama?” Beliau menjawab: “(Yaitu) orang yang kaum Muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menjaga Lisan untuk Keselamatan Manusia

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya:

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa menjaga lisan penting untuk dilakukan demi menjaga keselamatan dari seluruh umat manusia.

Perintah Berkata Baik bagi Orang Beriman

Dalam hadis yang disanadkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW pernah bersabda untuk memerintahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa berkata baik atau menjaga lisannya (diam). Artinya, dengan menjaga lisan serta berkata baik dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Berikut bunyi dari hadis tersebut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ»

Artinya:

"Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Menjaga Lisan Dapat Terhindar dari Api Neraka

Pada hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

العَبْدَ لَيْتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat" (HR. Muslim)

Hadis di atas menerangkan bahwa jika seseorang berbicara tanpa memikirkan apa yang hendak ia katakan, ia akan terjerumus ke dalam neraka.

1. Menjaga Lisan Dapat Jaminan Masuk Surga

Rasulullah SAW pernah menjelaskan bahwa apabila seseorang bisa menjaga lisan serta kemaluannya, maka orang tersebut akan memperoleh jaminan untuk masuk ke surga.

Adapun hadis yang menjelaskan hal ini ialah sebagai berikut:

مَنْ يَضْمَنَ لِي مَا بَيْنَ حَيْبِهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لِي الْجَنَّةَ

Artinya: "Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya (mulut) dan dua kakinya (kemaluan), maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga". (HR. Bukhari)

Menjaga Lisan Bisa Terhindar dari Kebinasaaan

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu riwayat menerangkan bahwa dengan menjaga ucapan atau lisan akan membuat umat Islam terhindar dari kebinasaan. Berikut hadis yang menjelaskan hal tersebut:

أَخْبَرَكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كَلِمَةٍ. قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكَلْتِكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكْبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

Artinya: "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?" Jawabku: "Iya, wahai Rasulullah." Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda, "Jagalah ini". Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda, "Celaka engkau. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka selain ucapan lisan mereka?" (HR. Tirmidzi)

ADVERTISEMENT

Menjaga Lisan berarti menghindari ucapan yang dapat melukai perasaan orang lain, seperti menghina, memfitnah, membicarakan keburukan orang lain, atau berkata dengan nada kasar. Sikap ini juga mencakup kehati-hatian dalam berbicara agar tidak merusak hubungan sosial atau menjatuhkan martabat sesama. **Menjaga Tangan** mencakup larangan melakukan tindakan yang menyakiti, baik secara fisik maupun dengan cara lain yang merugikan orang lain, seperti mencuri, memukul, atau merusak. Dalam konteks ini, tangan menjadi lambang dari segala bentuk perilaku yang berpotensi menyakiti atau menzalimi orang lain. **Tolak ukur keutamaan seorang Muslim** dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga oleh kontribusi positifnya dalam kehidupan sosial sejauh mana keberadaan seseorang membawa rasa aman dan nyaman bagi orang lain di sekitarnya. **Kaitan dengan kehidupan remaja masa kini** sangatlah relevan, mengingat remaja rentan terhadap penggunaan media sosial secara tidak bijak serta cenderung bertindak impulsif. Hadits ini memberikan panduan moral agar mereka belajar untuk berkomunikasi dengan sopan, menghindari perundungan baik secara verbal maupun fisik, serta menjauh dari perilaku yang merugikan orang lain, baik di dunia nyata maupun digital.

Nilai-Nilai Moral dalam Hadits dan Al-Qur'an Terkait Pengendalian Lisan dan Tangan

1. Keutamaan Diam Sebagai Bentuk Pengendalian Diri

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda:

"عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ، وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِينِكَ"

Artinya: "Hendaklah engkau lebih banyak diam, karena diam dapat mengusir setan dan menolongmu dalam urusan agamamu." (HR. Ahmad)

Hadits ini menekankan pentingnya mengontrol ucapan sebagai bagian dari spiritualitas dan akhlak seorang Muslim. Diam bukan sekadar tidak berbicara, melainkan suatu bentuk pengendalian diri yang dapat mencegah seseorang dari ucapan yang sia-sia atau merusak.

Dalam konteks remaja, keutamaan diam relevan sebagai upaya untuk:

- Menghindari perundungan verbal, ujaran kebencian, dan konflik sosial.
- Mengajarkan etika komunikasi di era digital, di mana komentar atau status yang tidak bijak dapat berujung pada dampak sosial dan hukum.
- Menumbuhkan kecerdasan emosional: berpikir sebelum berbicara.

Diam juga merupakan bentuk tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) yang membantu seseorang untuk lebih peka terhadap dosa-dosa kecil yang sering kali berasal dari lisan.

2. Pertanggungjawaban atas Perbuatan di Hari Kiamat

Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 24 menyatakan:

"يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ"

Artinya "Pada hari ketika lidah mereka, tangan mereka, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An-Nur: 24)

Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang konsep pertanggungjawaban moral dalam Islam. Setiap anggota tubuh manusia, lidah, tangan, dan kaki akan memberikan kesaksian atas perbuatan yang dilakukan di dunia.

Bagi remaja, ayat ini menyampaikan bahwa:

- Tidak ada perbuatan, sekecil apa pun, yang luput dari catatan Allah.
- Tindakan fisik (seperti kekerasan) dan ucapan verbal (seperti hinaan) akan dimintai pertanggungjawaban.
- Pentingnya membangun kesadaran akan pengawasan ilahi sebagai bentuk kontrol diri dari dalam (inner control).

1. Hadis sebagai Kompas Moral

Hadis Rasulullah SAW berisi teladan dan nilai-nilai luhur seperti:

- **Kejujuran:** "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)
- **Menjaga lisan:** "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)
- **Tanggung jawab:** "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nilai-nilai ini relevan untuk membimbing remaja agar tetap berintegritas dalam kehidupan digital termasuk dalam bermedia sosial, menjauhi hoaks, cyberbullying, dan konten negatif.

2. Relevansi di Era Digital

- **Konten Media Sosial:** Hadis mengajarkan tabayyun (klarifikasi), sehingga remaja tidak mudah menyebarkan informasi tanpa cek fakta.
- **Etika Online:** Remaja perlu menginternalisasi adab dalam berinteraksi daring sebagaimana diajarkan dalam hadis: sopan, tidak menyakiti, dan menjaga kehormatan orang lain.
- **Pengendalian Diri:** Dunia digital sering memancing emosi. Hadis tentang pengendalian marah ("Jangan marah" — HR. Bukhari) sangat aplikatif dalam menjaga stabilitas emosi remaja.

3. Strategi Menjadikan Hadis sebagai Panduan

- **Literasi Hadis untuk Remaja:** Memperkenalkan hadis-hadis praktis dalam bentuk yang relevan, visual, atau melalui media digital yang mereka sukai.
- **Keteladanan Orang Tua dan Guru:** Membiasakan perilaku yang bersumber dari hadis dalam kehidupan sehari-hari.

- Komunitas Positif: Membentuk lingkungan digital dan komunitas remaja yang mengangkat nilai-nilai Islam berbasis hadis.

Di saat kondisi bangsa seperti saat ini peranan generasi muda sebagai pilar penggerak, pengawal jalannya reformasi, dan pembangunan sangat diharapkan. Dengan organisasi dan jaringannya yang luas, remaja dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalannya reformasi dan pembangunan. Permasalahan yang dihadapi saat ini, justru banyak generasi muda atau remaja yang mengalami disorientasi, dislokasi, dan terlibat pada kepentingan politik praktis. Seharusnya melalui generasi muda terlahir inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada. Generasi muda yang mendominasi populasi penduduk Indonesia saat ini harus mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk membangun bangsa dan Negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* memiliki relevansi yang tinggi sebagai pedoman moral, khususnya bagi remaja di era digital saat ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, menjaga pandangan, serta mempererat tali persaudaraan sangat penting untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi tantangan moral modern. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa remaja sering terjebak dalam arus informasi yang deras, budaya instan, dan pengaruh media sosial yang luas, yang dapat mengaburkan batas antara benar dan salah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggiatkan literasi hadis di kalangan generasi muda, agar mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral yang bersumber dari hadis ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter remaja yang beretika, bijak, dan berakhlak mulia. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memberikan arahan konkret tentang bagaimana bersikap, berbicara, dan bertindak secara bermartabat, sehingga sangat relevan untuk menjadi kompas moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Saran sebagai upaya untuk membekali remaja dengan nilai-nilai moral di tengah tantangan era digital, sangat disarankan agar literasi hadis ditingkatkan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan generasi muda masa kini. Penerapan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkuat melalui kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak islami, baik di lingkungan sekolah formal maupun lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, penting pula bagi orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat untuk memberikan keteladanan nyata dalam bersikap dan bertindak berdasarkan hadis, sehingga dapat menjadi panutan langsung bagi remaja. Di sisi lain, perlu juga dikembangkan program dakwah kreatif dan edukatif melalui media sosial dan platform digital yang digemari oleh anak muda, agar pesan-pesan moral dari hadis lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan karya ini. Secara khusus, saya mengapresiasi bimbingan dan arahan dari para pendidik yang telah membagikan ilmu serta wawasan yang sangat berharga. Terima kasih juga saya sampaikan kepada orang tua dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penulisan berlangsung. Tidak lupa, saya menghargai peran berbagai sumber pustaka dan narasumber yang turut memperkaya isi tulisan ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Aliansah, M. (2024). *Pemahaman hadis-hadis dalam kitab Riyadhus Shalihin terhadap etika bermedia sosial* [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/98133>
- Al-Atsari, A. H. (n.d.). *Remaja dan tantangan zaman*. Gema Insani Press.
- Al-Bukhari, M. (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Al-Ghazali, A. (2005). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jaziri, A. (2017). *Fiqh al-sunnah*. Cairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2004). *Fiqh al-aqalliyyāt*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Razi, M. (2006). *Al-maḥṣūl fī ‘ilm al-uṣūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nawawi, I. (1999). *Riyāḍ al-ṣāliḥīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, M. (2023). Etika komunikasi dalam era digital menurut perspektif hadis. *Jurnal Studi Islam*, 18(2), 133–149. <https://doi.org/10.22376/jsi.v18i2.2345>
- Az-Zahabi, M. (1996). *Al-kamāl fī asmā’ al-rijāl*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Bustami, R. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku moral remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 231–245. <https://doi.org/10.1345/jpi.v15i3.467>
- Fauzi, M. (2022). Hadis dan pendidikan moral: Membangun karakter remaja melalui ajaran Rasulullah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(4), 45–56. <https://doi.org/10.5877/jpai.v9i4.123>
- Hidayat, F., & Prasetyo, A. (2021). Digitalisasi pendidikan moral bagi remaja: Studi teks hadis dan aplikasi digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 11(3), 311–319. <https://doi.org/10.21015/jtp.v11i3.356>
- Hidayatullah, A. (2020). Pendidikan akhlak berbasis hadits. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 115–127.
- Kholil, A. (2023). Pengaruh hadis Nabi dalam membentuk karakter remaja di dunia maya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 22(4), 221–229. <https://doi.org/10.5337/jpi.v22i4.1011>
- Mulyani, S. (2024). Etika digital dalam perspektif hadis: Pembelajaran untuk remaja. *Jurnal Etika Sosial*, 12(2), 90–105. <https://doi.org/10.12725/jes.v12i2.467>
- Munirah, & Suherman, L. A. (2024). Relevansi nilai hadis tentang menjaga lisan dan tangan di era digital. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1312>

- Nasution, H. (1989). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan
- Nurdin, R. (2022). Relevansi hadis dalam penguatan karakter remaja di era digital. *Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.3175/jsh.v7i1.2321>
- Rafsanjani, T. A., & Abshor, D. A. (2025). Menjaga moral remaja di era digital: Pandangan Islam terhadap media dan pergaulan bebas. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>
- Rambe, T. G., Musthofa, T., & Saidah, N. (2024). Peran Al-Qur'an dan hadis dalam pembentukan etika sosial di era digital. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 4863–4872. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3365>
- Rodhiyah, T. D. N., & Nasrulloh. (2024). Relevansi hadis Nabi dalam menanggapi tantangan etika media sosial di era digital. *Holistik Analisis Nexus*, 5(1). <https://doi.org/10.62504/nexus1087>
- Syamsuddin, A., & Wiryawan, H. (2023). Membina moralitas remaja melalui hadis: Relevansi kitab Riyadhus Shalihin di era digital. *Jurnal Pemikiran Keagamaan*, 19(2), 142–155. <https://doi.org/10.1002/jpk.v19i2.907>
- Rahma, F. I. (2016). Etika pergaulan remaja Muslim yang ramah ditinjau dari konsep peace education: Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Madrasah; Jil. 1 No.2 (2016): Jurnal Pendidikan Madrasah; 245 - 256 ; 2527-6794 ; 2527-4287*: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1217>